



**Bahasa Informal dalam Whatsapp Grup sebagai Sarana Pemerolehan  
Bahasa Bagi Pemelajar BIPA di Indonesia**  
*Informal Language in WhatsApp Groups as a Language  
Acquisition Tool for BIPA Learners in Indonesia*

**Defina**

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA, IPB,  
Kampus IPB Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia  
Pos-el: defina@apps.ipb.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 17 Maret 2021—Direvisi Akhir Tanggal 17 April 2022—Disetujui Tanggal 20 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3614>

**Abstrak**

Salah satu sarana berkomunikasi saat ini yang banyak digunakan oleh mahasiswa adalah WhatsApp (WA) dan dalam berkomunikasi mereka sering menggunakan bahasa tidak baku. Tulisan ini mengidentifikasi 1) kata-kata baku-nonbaku, kata berimbuhan, frasa, dan kata ulang dengan peningkatannya; 2) kosakata gaul dan peningkatannya, dan 3) kosakata daerah serta asing yang sering diperoleh pemelajar BIPA dalam ber-WA serta peningkatannya. Metode penelitian ini deskriptif analitis dengan menganalisis kata gaul, asing, daerah, dan singkatan yang diperolehnya melalui WA. Informan adalah mahasiswa KNB angkatan 2018/2019 yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data adalah mereka mengirimkan percakapan dalam grup WA selama dua hari, 18-19 Juni 2019 serta menuliskan kata-kata yang baru mereka peroleh. Hasilnya, 1) kata dasar baku-nonbaku, kata berimbuhan, dan frasa yang disingkat ada dalam 7 bentuk, sedangkan kata ulang dalam dua bentuk; 2) kosakata gaul yang diperoleh ada berupa fonem-fonetik, singkatan, akronim; 3) kosakata asing, daerah, dan campuran yang diperoleh ada dalam 5 bentuk dan ada bentuk aslinya. Simpulan, bahasa yang diperoleh pemelajar BIPA tidak hanya ditemukan bahasa gaul, tetapi juga ungkapan daerah dan asing. Implikasi penelitian adalah grup WA dapat menjadi sarana pemerolehan bahasa Indonesia ragam nonformal bagi mahasiswa asing.

**Kata-kata Kunci:** bahasa komunikasi, bahasa gaul, BIPA, singkatan, WhatsApp

**Abstract**

*One of the current means of communication that students widely use is WhatsApp (WA), and in communicating, they often use non-standard language. This paper identifies 1) non-standard words, affixes, phrases, and rephrases with their abbreviations, 2) slang vocabulary and its abbreviations, and 3) regional and foreign vocabularies often obtained by BIPA students in WA and their abbreviations. This analytical descriptive research method analyzes slang, foreign, regional, and abbreviations obtained through WA. The informants are KNB students from the 2018/2019 class, totaling six people. The data collection technique was that they sent conversations in WA groups for two days, 18-19 June 2019, and wrote down the words they had just obtained. As a result, 1) standard-non-standard root words, affixes, and abbreviated phrases are in 7 forms, while repeated words are in two forms; 2) the slang vocabulary obtained is in the form of phonemes, abbreviations, and acronyms; 3) foreign, regional, and mixed vocabulary obtained in 5 forms and there are original forms. In conclusion, the language obtained by BIPA students is not only found in slang but also in regional and foreign expressions. The research implication is that the WA group can be a means of acquiring a non-formal variety of Indonesian for international students.*

**Keywords:** abbreviation, BIPA, communication language, slang, WhatsApp

**How to Cite:** Defina. (2022). Bahasa Informal dalam WhatsApp Grup sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa Bagi Pemelajar BIPA di Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 521—533. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3614>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara urutan nomor 3 di dunia sebagai pengguna WhatsApp untuk berkomunikasi, yakni 112 juta orang (Annur 2022). Pengguna internet di Indonesia ada 171 juta atau 64,4 persen menggunakan internet, dan 83 persen dari 171 juta itu adalah pengguna WhatsApp (Antara New, 2020). Artinya, masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan WhatsApp (WA) sebagai sarana komunikasi.

Media sosial, sebagai sarana komunikasi juga dapat digunakan sebagai sarana pemerolehan bahasa kedua. Hal ini sesuai dengan temuan Pikhart dan Botezat (2021), yakni media sosial dapat menjadi sarana belajar dan memproduksi informasi tentang bahasa kedua dengan penambahan pengetahuan melalui membaca, menulis, dan mengingatnya. Melalui jaringan pribadi, mereka merasakan keterjangkauan untuk berinteraksi dengan penutur bahasa asing; mengeksplorasi multimodalitas; membuat hubungan antara bahasa asli dan bahasa asing; berinteraksi dengan teknologi dan artefak budaya; berlatih pengulangan; menemukan hubungan pribadi dengan bahasa asing; berpartisipasi dalam fandom; dan memperhatikan penutur bahasa asing (Gomes-Junior 2020). Bahkan, WhatsApp sebagai salah satu media sosial dapat menjadi sumber yang kaya untuk mempelajari adaptasi bahasa yang kreatif dan spontan dari register, genre, dan teks sesuai dengan konteks dan pengguna teks (Savilova *et al.* 2015).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dipelajari dapat diperoleh melalui komunikasi dalam media sosial. Sebab, tidak semua materi bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Materi yang diajarkan di kelas BIPA lebih ditekankan pada komunikasi formal. Sementara itu, komunikasi melalui media sosial adalah komunikasi informal dan bahasanya pun bahasa informal. Artinya, bagi pemelajar BIPA, bahasa yang mereka temukan itu adalah yang tidak diajarkan dalam kelas. Sementara itu, mereka harus mampu berkomunikasi, sedangkan bahasa dalam komunikasi *online* telah mengalami perubahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Alazzawie (2022) bahwa praktik komunikasi telah berubah begitu banyak dan begitu cepat karena telepon seluler dan praktik *online*.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi di media sosial secara umum adalah berbentuk singkatan dan akronim serta bahasa gaul. Abreviasi ini, menurut Verlin, Darwis, dan Hasjim (2018), juga ditemukan dalam pemakaian bahasa melalui media Instagram, yakni penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang, huruf, dan kependekan dalam suatu bahasa. Abreviasi juga terjadi dalam bahasa Inggris (Isa 2006). Adanya penggunaan abreviasi, khususnya akronim, pernah diteliti oleh Sartini (2014). Menurutnya, saat ini meluas kecenderungan penggunaan akronim yang secara sewenang-wenang dan membingungkan masyarakat. Haspelmath (2002: 25) mengungkapkan, "Thus, not all processes of word-creation fall under word-formation, and abbreviations and clippings will play no role in this book." Jadi, pembentukan kata yang terjadi sekarang, ada yang tidak sesuai dengan aturannya, dan ini dapat menjadi bagian pemerolehan bahasa melalui media sosial.

Bahasa-bahasa anak muda (remaja) atau bahasa gaul bermunculan dengan proses pembentukannya yang unik. Bahasa gaul ini mengadopsi berbagai bahasa, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing yang disesuaikan dengan lafal mereka (Budiana & Setiyoko, 2021; Sartini, 2014). Hal senada juga diungkapkan Thurairaj, Hoon, Roy, dan Fong (2015), yakni pengguna telepon genggam dapat saling berkomunikasi dengan menggunakan simbol atau bentuk kata dan singkatan kalimat untuk menghemat ruang, waktu, dan uang. Bahkan, bentuk bahasa slang yang paling banyak digunakan adalah akronim (Rezeki dan Sagala 2019). Artinya, penggunaan singkatan dalam media sosial tidak dapat dihindari lagi dalam rangka menghemat ruang dan waktu dalam berkomunikasi.

Penelitian tentang pemakaian bahasa dalam media sosial di Indonesia sudah banyak diteliti. Prayudi dan Nasution (2020) yang meneliti pemakaian bahasa di Twitter menemukan bahwa ragam yang dipakai ragam sosial yang santai dengan adanya zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, ellipsis, onomatope, dan *mixing code*. Nuralifa *et al.* (2021) yang meneliti pemakaian bahahasa di Facebook menemukan bahwa bahasa yang digunakan melanggar kesantunan. Selanjutnya, Kholifah dan Sabardila (2020) yang meneliti penggunaan bahasa Indonesia di instagram menemukan bahwa terjadi variasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; bahasa Indonesia dan bahasa gaul; serta bahasa Inggris, bahasa daerah. Akan tetapi, dalam penelitian-penelitian tersebut tidak ada data yang lengkap mengenai kosakata gaul, penggabungan kosakata daerah, Indonesia dan asing yang digunakan, bentuk-bentuk singkatan yang diciptakan, terutama untuk kata yang sama. Penelitian terdahulu hanya menyajikan kategori bahasa gaul [1) *fresh and creative*, 2) *flippant*, 3) *imitative*, 4) *acronym*, 5) *clipping*]; persentasenya; beberapa contoh saja. Sementara bentuk-bentuk kata gaul yang berasal dari satu kata baku, misalnya, sangat penting bagi pemelajar BIPA karena mereka belum tentu mengetahui kata bakunya dalam bahasa Indonesia dan berbagai variasi singkatan yang dihasilkan sehingga mereka dapat memahami dan berkomunikasi dengan baik dalam media sosial WAG. Sehubungan dengan hal itu, tujuan penulisan ini adalah mengidentifikasi pemerolehan bahasa berupa 1) kata-kata baku-nonbaku, kata berimbuhan, frasa dan kata ulang dengan peningkatannya; 2) kosakata gaul dan peningkatannya, dan 3) kosakata daerah dan asing yang sering mereka temukan dalam ber-WA serta peningkatannya.

## LANDASAN TEORI

Dalam linguistik, abreviasi adalah bagian dari studi pembentukan kata dan membedakan beberapa cara penyingkatan kata-kata (Crystal 2008). Selanjutnya, Kridalaksana (2008 dalam Verlin *et al.*, 2018) mengungkapkan bahwa abreviasi adalah penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang, huruf, dan kependekan dalam suatu bahasa. Pemendekan tersebut dapat menghasilkan kata baru (Carstairs-Mccarthy 2002) dan juga dapat tidak (Haspelmath 2002, dalam Isa, 2006). Lieber (2009) mengungkapkan bahwa akronim atau inisialisme adalah apabila huruf pertama dari kata yang membentuk nama atau frasa digunakan untuk membuat kata baru.

Slang adalah penanda solidaritas dalam kelompok, dan karena itu merupakan korelasi kelompok manusia dengan pengalaman bersama, seperti menjadi anak-anak di sekolah tertentu atau pada usia tertentu, atau menjadi anggota kelompok sosial tertentu (Allan dan Burridge 2006). Artinya, slang adalah bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehingga dapat dikatakan juga bahasa gaul. Lebih lanjut, Allan dan Burridge (2006) mengungkapkan bahwa slang ialah penyingkatan-penyingkatan frasa berupa huruf awal dengan huruf awal, pengurangan bentuk (*brother = bro*). Sementara itu, Craig (2003) mengungkapkan bahwa ada empat bentuk bahasa slang: penggantian fonetik, akronim, singkatan, dan kegilaan (*inanities*).

Media sosial berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman sehari-hari yang membutuhkan respons saat itu juga (*real-time*) (Zappavigna 2012). Teks-teks dalam media sosial ini umumnya tidak sesuai dengan teks standar karena sifatnya informal dan berupa teks percakapan. Masalah serupa muncul dalam pesan teks SMS di ponsel dan Twitter yang hanya 140 karakter, yakni begitu banyaknya teks yang berbentuk pendek dan singkatan fonetik dan penggunaan ini sering dilakukan untuk menghemat waktu pengetikan (Farzindar & Inkpen, 2015). Efisiensi dan kecepatan sangat penting ketika berkomunikasi melalui media baru, dan dengan demikian mengesampingkan 'kebenaran' (Verheijen, 2017). Teks-teks dengan banyak bahasa informal yang kurang tepat dan telah berkembang ke keadaan saat ini karena melayani kebutuhan komunikasi orang-orang sibuk yang membutuhkan kemudahan komunikasi—kesederhanaan, kecepatan, dan lebih sedikit mengetik karena *keyboard*/keterbatasan ruang

layar (Alazzawie 2022). Media sosial dapat dijadikan sarana dalam pembelajaran bahasa asing. Bahkan, media sosial dapat dimanfaatkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa praktis (Prizel-Kania 2015). MIM (*mobile instant messaging*), misalnya, dapat menjadi sarana dalam pembelajaran bahasa asing, seperti terjadinya dialog dan diskusi (Tang dan Hew 2017). Dokumen digital, seperti dalam media sosial dapat meningkatkan kompetensi lisan, tulis, dan membaca dalam pembelajaran bahasa asing (Pikhart dan Botezat 2021). Dengan demikian, WA sebagai salah satu media sosial dapat dijadikan sarana pemerolehan dan pembelajaran BIPA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif, yakni menggambarkan kata-kata dan frasa baru yang diperoleh pemelajar BIPA KNB IPB. Penelitian ini diawali prapenelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2019 di kelas bahasa. Pada saat prapenelitian, 10 mahasiswa KNB itu diwawancarai secara langsung di kelas bahasa, pada bulan Januari 2019, mengenai pemerolehan bahasa saat mereka *sit in* di kelas di departemen masing-masing dan pengalaman berkomunikasi dengan teman-teman satu departemen yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia melalui grup WA teman-teman di departemen. Jawaban mereka adalah mereka hanya beberapa persen mengerti materi yang dijelaskan dosen dan masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman.

Setelah dilakukan prapenelitian, dilakukan penelitian lebih lanjut. Teknik pengumpulan data diawali dengan wawancara melalui aplikasi WA kepada mahasiswa KNB angkatan 2018/2019 yang berjumlah 10 orang. Dari 10 orang itu, 6 orang yang menanggapi. Mereka diminta mengirimkan bentuk komunikasi teman-teman mereka melalui WA selama dua hari, 18—19 Juni 2019 dan mereka diminta menulis ulang kata-kata yang baru diperoleh melalui WAG.

Teknik pengolahan data adalah teks dalam WA yang diberikan oleh responden dikelompokkan (responden ke-1, HB, dari Suriah; ke-2, CK, dari Gana; ke-3, EC, dari Kamerun; ke-4, JS, dari Tanzania; ke-5, MA, dari Sudan; dan ke-6, ER, dari Nigeria). Data dipilah-pilah berdasarkan kelompok kata baku-nonbaku yang disingkat, slang serta singkatannya; daerah serta singkatannya; dan asing serta singkatannya. Data tersebut ditranskrip ke dalam bahasa Indonesia untuk kata yang nonbaku dan daerah. Kata-kata dikelompokkan menjadi kategori kata benda, kerja, sifat, kata depan, dan adverbial. Pengelompokan ini berdasarkan konteks dalam percakapan karena satu kata dalam bahasa Indonesia dapat berkategori lebih dari satu. Kata-kata tersebut disusun dalam tabel dengan memberikan pengodean berdasarkan pembentukannya lalu dianalisis berdasarkan teori penyingkatan Craig (2003); Allan dan Burridge (2006), yakni pengurangan bentuk; Kurdi (2016), yakni pemotongan satu atau dua suku kata.

## PEMBAHASAN

### Singkatan

#### *Kata dasar baku-nonbaku*

Kata dasar baku dan nonbaku yang diperoleh pemelajar BIPA dalam WAG dalam tujuh bentuk singkatan: 1) semua huruf vokal hilang, 2) tidak semua vokal hilang, 3) ada vokal dan konsonan hilang secara acak, 4) semua vokal hilang dan ada konsonan hilang, 5) semua vokal utuh dan ada konsonan hilang, 6) suku pertama kata hilang, dan 7) penggabungan satu huruf dan satu angka (Tabel 1). Bentuk singkatan yang paling banyak diperoleh oleh pemelajar BIPA adalah semua vokal hilang. Sebaliknya, bentuk singkatan yang paling sedikit diperoleh pemelajar adalah penghilangan suku pertama kata. Satu kata yang disingkat ada dalam dua bentuk, bahkan ada dalam empat bentuk, yakni kata adverbial *sudah*, yakni bentuk 1, 2, 5, dan 6.

**Tabel 1.**  
Kelompok Kata Dasar Baku-Nonbaku dan Singkatannya yang Diperoleh

Kata baku/nonbaku	Bentuk singkatan yang muncul						
	1	2	3	4	5	6	7
<b>kata benda (orang)</b>							
bapak	-	bpak	-	-	-	-	-
kalian	-	klian	-	-	-	-	-
kamu	-	kmu	-	-	-	-	-
saya	sy	-	-	-	-	-	-
orang	-	-	org	-	-	-	-
mahasiswa	-	-	mahs	mhs	-	-	-
teman	tmn	tman	-	-	-	-	-
<b>kata benda (waktu)</b>							
kemarin	-	-	kmrin	-	-	-	-
sekarang	-	-	-	srg	-	-	-
dulu	-	dlu	-	-	-	-	-
tadi	td	-	-	-	-	-	-
hari	hr	-	-	-	-	-	-
tanggal	-	-	-	tgl	-	-	-
tempat	-	-	-	-	-	-	t4
<b>kata benda (pronomina selain manusia)</b>							
begitu	-	-	-	gt	-	gitu	-
begini	-	-	-	-	-	gini	-
sana	-	sna	-	-	-	-	-
<b>kata benda (alat dan tempat)</b>							
bahasa	bhs	-	-	-	-	-	-
bogor	bgr	-	-	-	-	-	-
daftar	dftr	-	-	-	-	-	-
kamar	kmr	-	-	-	-	-	-
kelas	cls	-	-	-	-	-	-
rumah	-	rmah	-	-	-	-	-
telepon	-	-	-	tlp	-	-	-
<b>kata benda (bilangan dan doa)</b>							
semua	-	smua	-	-	-	-	-
selamat	slmt	slamat	-	-	-	-	-
<b>kata benda (tanya /pronomina)</b>							
bagaimana	-	-	gmna	gmn	-	-	-
berapa	brp	-	-	-	-	-	-
kapan	kpn	-	-	-	-	-	-
kenapa	-	knpa	-	-	-	-	-
di mana	dmn	dmana	-	-	-	-	-
<b>kata kerja (verba)</b>							
bayar	byr	-	-	-	-	-	-
coba	cb	-	-	-	-	-	-
habis	-	hbis	-	-	-	-	-
keluar	-	kluar	-	-	-	-	-
sampai	smp	-	-	-	-	-	-
tidur	-	tdur	-	-	-	-	-
<b>kata sifat (adjektiva)</b>							
baru	br	-	-	-	-	-	-
banyak	bnyc	bnyc	-	-	-	-	-
bentar	-	bntar	-	-	-	-	-
tahu	-	-	-	-	tau	-	-
<b>kata depan (preposisi, konjungsi, transisi)</b>							
bagi	bg	-	-	-	-	-	-
dalam	dln	-	-	-	-	-	-
dari	dr	-	-	-	-	-	-
jadi	jd	Jdi	-	-	-	-	-
karena	krn	-	-	-	-	-	-

Kata baku/nonbaku	Bentuk singkatan yang muncul						
	1	2	3	4	5	6	7
ke	k	-	-	-	-	-	-
kayaknya	-	-	kyknya	-	-	-	-
pada	pd	-	-	-	-	-	-
tapi	tp	-	-	-	-	-	-
tentang	-	tntang	-	-	-	-	-
yang	yg	-	-	yg	-	-	-
<b>adverbia (kata keterangan)</b>							
belum	blm	-	-	-	-	-	-
berisik	-	brsik	-	-	-	-	-
harus	hrs	-	-	-	-	-	-
jangan	-	-	jgan	jgn	-	-	-
juga	jg	-	-	-	-	-	-
lagi	lg	lgi	-	-	-	-	-
langsung	-	-	-	lgsg	-	-	-
memang	-	-	-	-	emang	-	-
nanti	-	nnti	-	-	-	-	-
sudah	sdh	sdah	-	-	udah	dah	-
		udh					
terus	-	trus	-	-	-	-	-
tidak	tdk	-	-	-	-	tak	-

**Catatan:** bentuk 1= semua vokal hilang, bentuk 2= tidak semua vokal hilang, bentuk 3= ada vokal dan konsonan hilang secara acak, bentuk 4= semua vokal hilang dan ada konsonan hilang, bentuk 5=vokal utuh dan ada konsonan hilang, bentuk 6= suku pertama hilang, bentuk 7= penggabungan satu huruf dan satu angka

Singkatan istilah bahasa Indonesia yang diperoleh responden dalam WA bervariasi. Ada satu kata disingkat langsung menjadi satu huruf. Singkatan ini ditemukan pada tiga responden dari enam responden. Kata depan *ke* yang disingkat menjadi huruf *k* juga sesuai dengan temuan Atmawati (2016). Jumlah singkatan yang menghilangkan semua huruf vokal sangat banyak dibandingkan bentuk singkatan lain. Bahkan, semua responden memperoleh singkatan seperti ini. Untuk kata *belum* yang disingkat *blm*, kata *sudah* yang disingkat *sdh*, kata *tapi* yang disingkat *tp*, misalnya, ada tiga responden yang memperoleh dalam percakapan di WA. Kata *pada* yang disingkat menjadi *pd* dan kata *karena* menjadi *krn* sudah sesuai dengan KBBI. Artinya, adanya beberapa kata dalam KBBI yang disingkat dengan menghilangkan semua huruf vokal telah menjadi gejala proses penyingkatan kata dalam media WA. Penghilangan huruf vokal ini juga sesuai dengan temuan Hapsari (2018), yakni untuk kata *karena* (*krn*), *tidak* (*tdk*), dan *di mana* (*dmn*) serta temuan Yuliyawati (2020), yakni kata *hari* (*hr*).

Sama halnya dengan singkatan yang semua huruf vokalnya dihilangkan, pada singkatan yang vokal awalnya dihilangkan, semua responden memperoleh singkatan seperti ini. Singkatan dari kata baku yang digunakan dalam WA juga ada yang menghilangkan dua atau lebih huruf tengah. Ada lima responden yang memperoleh singkatan ini. Kata yang disingkat dengan penghilangan dua atau lebih huruf tengah itu adalah kata *yang* menjadi *yg*. Penyingkatan kata *yang* menjadi *yg* ini sudah sesuai dengan KBBI. Kata *orang* menjadi *org* juga sesuai dengan temuan Budiana dan Setiyoko (2020).

Singkatan dari kata baku yang digunakan dalam WA juga ada yang menghilangkan semua huruf vokal dan satu atau lebih konsonan. Ada empat responden yang memperoleh singkatan seperti ini. Untuk kata yang sama, ditemukan bentuk yang berbeda-beda dalam menyingkatnya. Contoh, kata *jangan* disingkat menjadi *jgan* dan *jgn*. Kata *jangan* yang disingkat menjadi *jgn* juga sesuai dengan temuan Budiana dan Setiyoko (2020). Kata *jadi* disingkat menjadi *jd* dan *jd*. Artinya, penyingkatan ini bersifat manasuka, yakni bergantung penulis dalam menyingkatnya. Akan tetapi, manasuka ini berbeda dengan manasuka hasil penelitian Verlin *et al.* (2018) bahwa manasuka terdiri atas empat istilah, yakni penamaan hari, buah, seniman Indonesia, dan negara.

Pemelajar BIPA memperoleh satu kata yang disingkat menjadi satu huruf dan satu angka, yakni kata *tempat* menjadi *t4*. Penggabungan antara satu huruf dengan satu angka juga ditemukan Alazzawie (2022) dalam komunikasi WA di kalangan pelajar dan mahasiswa di Kanada, serta temuan Sabri, Hamdan, Nadarajan, dan Shing (2020), seperti *B4* yang berarti *before*. Mereka melakukannya karena harus cepat dan ringkas serta mengikuti perkembangan teknologi agar dikatakan “keren” (Alazzawie 2022). Adanya kata yang disingkat menjadi satu huruf dan satu angka, seperti kata *tempat* menjadi *t4* karena adanya persamaan bunyi juga diungkapkan oleh Moehkardi (2016: 337). Dikatakan “... the pronunciation of number, for example: CU46.”

Penggunaan singkatan yang tidak beraturan ini ternyata sudah mulai dimengerti oleh responden karena mereka sudah mulai terbiasa. Selain itu, mereka memahami beberapa singkatan itu karena mereka sudah mengetahui kata yang disingkat dan melihat konteksnya dalam percakapan. Sesuai dengan pendapat Oktavia (2018) bahwa singkatan tersebut digunakan untuk mempermudah komunikasi dengan percakapan yang tidak terlalu panjang, Artinya, percakapan singkat namun jelas. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Riyanto (2017) yang mengungkapkan bahwa bahasa dalam media sosial WA di antaranya adalah penggunaan singkatan yang tidak sesuai dengan aturan dan penulisan kata yang tidak beraturan dan tidak dapat dirumuskan.

#### *Kata berimbuhan dan frasa baku-nonbaku*

Kata-kata baku yang disingkat tidak hanya berupa kata dasar yang diperoleh pemelajar BIPA, tetapi juga beberapa kata berimbuhan dan frasa. Kata berimbuhan dan frasa baku-nonbaku yang diperoleh pemelajar BIPA dalam WAG terdiri atas tujuh bentuk singkatan: 1) semua huruf vokal hilang, 2) tidak semua vokal hilang, 3) ada vokal dan konsonan hilang secara acak, 4) semua vokal hilang dan ada konsonan hilang, 5) semua vokal utuh dan ada konsonan hilang, 6) suku pertama kata hilang, dan 7) penggabungan antara huruf awal dan huruf awal. Hanya saja, jumlah kata tersebut tidak terlalu banyak diperoleh dan jumlahnya lebih banyak kata kerja. Kata turunan berimbuhan itu hanya dalam satu bentuk singkatan, yakni ada dalam bentuk 1 atau 3 atau 6 (Tabel 2). Sebaliknya, untuk frasa, hanya ada empat bentuk frasa yang ditemukan dan ada tiga pembentukannya. Pembentukannya adalah 5, 6, dan 7.

**Tabel 2.**  
Kata Berimbuhan dan Frasa Baku-Nonbaku, serta Singkatan

Kata baku/nonbaku berimbuhan	Bentuk singkatan yang muncul						
	1	2	3	4	5	6	7
<b>Kata Berimbuhan</b>							
berangkat	brngkt	-	-	-	-	-	-
berarti	-	-	brrti	-	-	-	-
bergadang	-	-	bgadang	-	-	-	-
kebanyakan	-	-	kbanyak	-	-	-	-
menyasar	-	-	-	-	-	nyasar	-
<b>Frasa&gt;Nama</b>							
Baranang Siang	-	-	-	-	-	-	BS
bisa saja	-	-	-	-	bisa aja	-	-
sudah kelar	-	-	-	-	-	dah kelar	-
pencemaran lingkungan	-	-	-	-	-	cemling	-

Catatan: bentuk 1= semua vokal hilang, bentuk 2= tidak semua vokal hilang, bentuk 3= ada vokal dan konsonan hilang secara acak; bentuk 4= semua vokal hilang dan ada konsonan hilang, bentuk 5=vokal utuh dan ada konsonan hilang, bentuk 6= suku pertama hilang, bentuk 7= huruf awal-huruf awal

Selanjutnya, ada kata berimbuhan *ber-* yang menjadi *b-*, yakni kata *bergadang* menjadi *bgadang*. Hal ini berbeda dengan temuan Muhammad (2018), yakni *ber-* menjadi *b'* dan ada menjadi *br*, contoh kata berhasil dan berusaha menjadi *brhasil* dan *brusaha* serta kata *berjalan* dan *bercinta* menjadi kata *b'jalan* dan *b'cinta*.

#### Kata ulang baku-nonbaku

Secara umum, kata ulang yang diperoleh pemelajar BIPA tidak banyak. Kata yang diperoleh itu pun adalah kata yang kedua diganti dengan angka 2. Akan tetapi, ada juga kata kedua yang sudah diganti dengan angka dua yang hurufnya dihilangkan (Tabel 3).

**Tabel 3.**  
Kata Ulang Baku-Nonbaku serta Singkatan

Bentuk Baku	Bentuk yang diperoleh	
	Bentuk 1	Bentuk 2
besok-besok	besok2	-
nilai-nilai	nilai2	-
pas-pasan	pas2an	-
satu-satu	satu2	-
teman-teman	teman2	tman2

Catatan: bentuk 1= Kata kedua diganti angka 2, bentuk 2= Kata kedua diganti angka 2 dan ada huruf dihilangkan

Ada kata yang sama disingkat dalam dua bentuk, yakni kata *teman-teman* disingkat *teman2* dan *tman2*. Singkatan kata ulang dengan menggunakan angka dua ditemui oleh empat responden. Penggunaan angka 2 untuk kata ulang juga ditemukan dalam penelitian Nugrahani (2017), yakni untuk kata *paling-paling* disingkat menjadi *paling2* dan kata *antek-antek* menjadi *antek2*. Artinya, bentuk kata ulang sudah lumrah disingkat dengan menambahkan angka 2.

#### Slang berupa penggantian fonem-fonetik, singkatan, dan akronim

Penggantian fonem dan fonetik juga ditemukan dalam teks percakapan WAG yang diperoleh oleh pemelajar BIPA. Kata-kata yang mengalami perubahan fonem dan fonetik juga ada yang mengalami penyingkatan. Bahkan, singkatan yang terbentuk ada lebih dari satu versi (Tabel 4).

**Tabel 4.**  
Slang Berupa Penggantian Fonem-Fonetik, Singkatan, Akronim

Kata baku dasar/berimbuhan/Frasa	Bentuk yang muncul		
	Fonem-Fonetik	Singkatan	Akronim
<b>Kata Dasar</b>			
abang	bwangg	-	-
cari	nyari	-	-
kalau	kalo	klo	-
kita	qita	q	-
pakai	pake	pke	-
sampai	sampe	smpe	-
tidak	nggak	gak/nda/gk/g	-
<b>Kata Berimbuhan</b>			
beginikan	giniin	-	-
mengitari	ngiteri	-	-
mengerjakan	ngerjain	-	-
sisakan	sisain	-	-
tanyakan	tanyain	tyain	-
<b>Frasa</b>			
tidak mengerti	gak ngerti	g ngerti	-
tidak apa-apa	gak apa-apa	-	gpp
tidak mau	gak maaoo	gamaaoo	-
<b>Kata Ulang</b>			
cari-cari	nyari-nyari	nyari2	-

Adanya penggunaan bahasa slang (gaul) ini sesuai dengan pendapat Wood, Kemp, dan Waldron (2014) bahwa dengan adanya jaringan internet, gaya bahasa komunikasi individu lebih santai dan tidak sesuai dengan aturan, serta temuan Fauziah dan Juwintan (2021) bahwa pemakaian kata gaul bertujuan untuk menunjukkan keakraban. Adanya ketidakberaturan dalam bahasa di WAG ini juga ditemukan dalam kosakata yang diperoleh oleh pemelajar BIPA di IPB, yakni perubahan fonem-fonetik seperti yang diungkapkan Craig (2003). Kata-kata yang diperoleh itu adalah kata dasar, seperti kata *abang* ditulis dengan huruf yang berbeda dan pelafalan yang sulit, yakni *bwangg* (lihat Tabel 4). Contoh lain untuk frasa, kata *tidak mau* ditulis *gamaao*. Bahkan, untuk kata yang sama ditulis dalam bahasa gaul lebih dari satu bentuk, yakni kata *tidak* ditulis *ga*, *nggak*, *enggak*, *ngak*, dan *g*. Penggunaan kata *nggak* dan *kalo/klo*, contohnya, juga ditemukan oleh Pratamanti, Riana, dan Setiadi (2018), serta Nirmala (2019). Selain kata *nggak*, Pratamanti *et al.* (2018) juga menemukan kata *cos*, *kalo*, dan *kok* yang digunakan dalam WA. Dengan demikian, pemelajar BIPA memperoleh bentuk lain dari kata *abang* dan *tidak* dari penutur aslinya melalui WA sebagai salah satu sarana komunikasi. Bahasa gaul (*nggak/gak*) tidak dimuat di kamus. Hal ini sesuai dengan pendapat Fromkin *et al.* (2000) bahwa banyak penutur mengetahui kata-kata yang tidak muncul dalam kamus–kosakata atau jargon teknis, ekspresi gaul, dan nama pribadi.

Derakhshan dan Shirmohammadli (2015) yang meneliti manfaat jejaring sosial, seperti Facebook dan Email, dalam pembelajaran bahasa asing mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa melalui interaksi sosial melalui jejaring sosial adalah semacam stimulus bagi peserta didik untuk berkomunikasi. Bahkan, penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi WAG dapat menjadi salah satu bentuk pemerolehan bahasa dalam pembelajaran bahasa asing dan suasana pembelajaran lebih hidup (Lutviana dan Mafulah 2021).

### Campuran Kosakata Asing, Daerah, dan Indonesia

Teknologi komunikasi *online* yang semakin maju berdampak pada penggunaan kosakata asing dalam teks wacana *online* siswa di Rusia (Savilova *et al.* 2015). Kosakata asing juga banyak digunakan oleh mahasiswa Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA melalui grup WA. Akan tetapi, kosakata itu bukan bentuk baku dari bahasa aslinya. Misalnya adalah kata *gays*. Kata *gay* dalam KBBI daring [dalam KBBI berupa aplikasi di telepon cerdas tidak ada] berarti “pria yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.” Jadi, *guy* adalah kata penunjuk untuk seorang laki-laki yang menyukai laki-laki. Sebaliknya, kata tersebut ditujukan bukan dalam konteks tersebut, melainkan konteksnya adalah sapaan untuk tamu atau sapaan baru bertemu seseorang. Kata tersebut berasal dari kata *guest* ‘tamu’. Sulaiman (2019) juga menemukan kata ini dalam penelitiannya dan ini merujuk pada kata sapaan untuk menyapa teman. Bahasa asing yang sudah ditulis secara gaul pun berbeda-beda. Contoh kata *guest* dalam Tabel 5, ditulis dengan cara yang berbeda. Penulisannya ada *gaiiss* dan *gays*. Penulisan kata *guest* yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya, juga ditemukan dalam penelitian Oktavia (2018: 320), yakni kata *gaess*.

Singkatan *otw* ini juga sesuai dengan temuan Sulaiman (2019) dan Fauziah dan Juwintan (2021). Selanjutnya, ada juga kata asing yang digabung dengan bahasa Jawa dan kata asing itu ditulis dalam bahasa Indonesia, seperti *tag olreeg wes* ‘tag all right wes’. Ada juga kata asing yang digabung dengan imbuhan Indonesia (lihat Tabel 5).

Tabel 5.

Kata dan maknanya	Kata Asing, Gabungan Kata Asing dan Daerah atau Indonesia, serta Pembentukannya				
	Bentuk yang diperoleh				
	1	2	3	4	5
<b>Bahasa asing</b>					
<i>and</i> [dan]	n	-	-	-	-
<i>bad mood</i> [emosi tidak bagus]	-	-	-	bt	-

Kata dan maknanya	Bentuk yang diperoleh				
	1	2	3	4	5
<i>brother</i> [saudara laki-laki]	-	-	bro	-	-
<i>guest</i> [tamu/sapaan/teman]	-	-	-	gays/ gaiiss	-
<i>on the way</i> [dalam perjalanan]	-	otw	-	-	-
<i>save</i>	save				
<b>Bahasa Daerah</b>					
hatur nuhun pisan [terima kasih banyak]	-	hanupis	-	-	-
<i>nenglasa</i> [sedih]					
<i>oalah</i> [ooo..begitu]					
<b>Campur Kode</b>					
<i>bapake</i> [bapaknya]	-	-	-	-	-
<i>di-follow</i>	dfollow				
<i>tag all right wes</i> [tidak benar tidak apa-apa]	-	-	tag olreeg wes	-	-
yup, me [ya, saya]	-	-	-	-	yuppy mii

Keterangan: 1= singkatan, 2= akronim, 3= kliping, 4= perubahan fonetik, 5= *inainties* 'kegilaan'

Bahasa yang digunakan selain bahasa gaul adalah gabungan bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Artinya, mereka melakukan alih kode dan campur kode. Penggunaan campur kode dalam WA, juga ditemukan oleh Riyanto (2017: 6), pada bagian kesimpulan dikatakan bahwa ada penggunaan campur kode dalam kalimat. Dicontohkan pada bagian pembahasan penggunaan campur kode dalam kalimat, "Sampai di titik **decline** ini, di umur senja ini, gak mungkin lah aku mengingkari kebutuhan istirahat sang raga." Selanjutnya, Nurhamidah (2017) yang meneliti penggunaan alih kode dalam bahasa di WA mengungkapkan bahwa secara intuitif, mereka yang melakukan alih kode mungkin menguasai bahasa-bahasa itu, yang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Penggunaan bahasa Indonesia dalam WA lalu ada kata asing, seperti *save*, juga sesuai dengan temuan Aryanti, Indarti, dan Priyanto (2019) serta Setyawan dan Wixke (2020).

Kata *and* disingkat menjadi *n* juga sesuai dengan temuan Atmawati (2016), yakni dalam Facebook. Adanya singkatan bahasa Inggris kata *and* menjadi *n* sama dengan fenomena singkatan *you* menjadi *u* yang ditemukan oleh Alazzawie (2022) dalam penelitiannya dan dikatakan bahwa hal ini dilakukan agar memudahkan dalam membaca.

Dengan demikian, adanya kosakata bahasa Inggris dan bahasa daerah, seperti Jawa, berarti penutur dalam komunikasi WA tersebut mengerti bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam berkomunikasi di media sosial juga sesuai dengan temuan Moreira (2014), yakni penggunaan bahasa daerah dalam media sosial dapat meningkatkan kemampuan dalam mengeksplorasi dan mengomunikasikan ide-ide secara efektif. Penggunaan bahasa daerah ini, menurut Nugrahani (2017), sebagai bentuk alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi di media sosial dengan latar belakang 1) adanya anggapan bahwa penggambaran pikiran dan perasaan lebih tepat diungkapkan dalam bahasa daerah dan 2) pengguna tidak menemukan istilah atau kata yang tepat dalam bahasa lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya itu.

Contoh temuan, pada Tabel 5, ditemukan kata *tag olreeg wes* yang berasal dari *tag all right wes* [tidak benar tidak apa-apa], kata *yuppy mii* adalah yup, me [ya, saya]. Artinya, mereka menggabungkan bahasa Inggris dengan bahasa Jawa, yakni kata *tag all right* dengan *wes*. Akan tetapi, kata dalam bahasa Inggris itu ditulis dengan cara yang berbeda, yakni *tag olreeg*. Selain itu, imbuhan Indonesia *di-* digabung dengan istilah bahasa Inggris, namun penulisannya tidak mengikuti kaidah, yakni kata *dfollow* yang seharusnya ditulis *di-follow*.

Penutur di WA membuat singkatan yang tidak beraturan bentuknya. Kata yang disingkat itu tidak hanya kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah dan bahasa asing. Tidak beraturannya bentuk singkatan ini juga diungkapkan oleh Plester dan Wood (2009) yang mengatakan bahwa bahasa teks pesan singkat, SMS, biasanya mirip dengan bahasa percakapan, teks dapat menggunakan singkatan yang pembentukannya tidak standar. Artinya, teks dalam SMS sama halnya dengan WA, yakni pembentukannya tidak sesuai dengan teori pembentukan singkatan atau akronim yang mestilah mempertimbangkan keindahan bunyi. Selain mempertimbangkan keindahan bunyi, singkatan dalam bahasa Indonesia memiliki aturan pembentukannya. Dalam bahasa Indonesia diperkenalkan singkatan umum dan singkatan nama diri serta akronim nama diri dan bukan nama diri.

Selanjutnya, sesuai dengan temuan Sartini (2014) bahwa bahasa gaul ini mengadopsi berbagai bahasa, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing yang disesuaikan dengan lafal mereka. Berikut ini temuan Sartini (2014: 208).

“Mengadopsi berbagai bahasa baik bahasa daerah maupun bahasa asing kemudian disesuaikan dengan lafal anak muda atau bahkan pengucapannya dibalik. Sebagai contoh; kata *slow* dibaca sesuai lafal masyarakat Indonesia *selow* dan menjadi bahasa gaul (anak muda) *woles* karena dibaca dari kiri ke kanan. Bunyi sangat berperan dalam pembentukan bahasa gaul. Bahasa gaul *cius me apa* jika direkonstruksi berasal dari ‘*Serius, demi apa?*’ yang pelafalannya sesuai dengan lafal anak-anak.”

Penggunaan kata bahasa Inggris dan Indonesia gaul dalam bentuk singkatan satu huruf, seperti *and* disingkat *n*, kata *kita* dalam bahasa WA-nya *qita* disingkat *q*, dan kata *tidak* dalam bahasa WA *nggak* ditulis *g*. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Thurairaj *et al.* dan Moehkardi. Thurairaj *et al.* (2015:311) mengatakan, “More than half of the respondents indicate that they use Letter homophone (e.g. *u* to represent *you*).” Sementara itu, Moehkardi (2016: 337) mengatakan, “Some words may be spelled like the pronunciation of some letters (*you -- /u/; see – c; newbie -- NOOB*).”

## PENUTUP

Simpulannya adalah kosakata yang diperoleh mahasiswa asing melalui grup WA teman kuliah satu departemen tidak hanya bahasa gaul, tetapi juga ungkapan daerah dan asing. Penggunaannya digabung bahkan ada yang tidak sesuai bentuk aslinya. Kata-kata gaul, kata-kata dalam bahasa daerah, dan bahasa asing itu ada yang singkatan, akronim, klipng, perubahan fonem-fonetik, dan kegilaan. Singkatan yang paling banyak diperoleh adalah menghilangkan semua huruf vokal.

Temuan pola pembentukan singkatan baku dan tidak baku ini dapat diteliti lebih lanjut dalam media sosial lainnya. Untuk membantu mahasiswa asing dalam pemerolehan bahasa Indonesia, mereka dapat dibuatkan grup dengan mahasiswa Indonesia di awal-awal belajar bahasa Indonesia sehingga membantu mereka dalam pemerolehan bahasa dalam komunikasi di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alazzawie, A. (2022). The linguistic and situational features of WhatsApp messages among high school and University Canadian students. *SAGE Open*. 12(1):1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440221082124>
- Allan, K, Burrige K. (2006). *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511617881>
- Annur, CM. (2022). Pengguna WhatsApp Terus Bertambah, Ini Jumlahnya Sekarang. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/pengguna-whatsapp-terus-bertambah-ini-jumlahnya-sekarang>
- Aryanti, Y., Indarti, M. D., & Priyanto, A. (2019). Analisis penggunaan bahasa prokem melalui media sosial whatsapp application (wa) pada siswa SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa nan Sastra Indonesia)*, 2(3), 305-

312.

- Atmawati, D. (2016). Penggunaan bahasa pada media sosial. *International Seminar Prasasti III: Current Research In Linguistics*. Solo: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS. hlm 212–217.
- Budiana, N., & Setiyoko, D. T. (2020). Implementasi Kalimat Efektif Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 61-70. [doi:10.31539/kibasp.v4i1.1685](https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1685)
- Budiana, N., & Setiyoko, D. T. (2021). Students' Slang Language in WhatsApp on Effective Sentences: Sociolinguistics Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 373-382. [doi:10.18415/ijmmu.v8i1.2248](https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2248)
- Carstairs, McCarthy A. (2002). *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Craig, D. (2003). Instant Messaging: The Language of Youth Literacy. di dalam: *The Boothe Prize Essays*. California: Stanford University. hlm 116–133.
- Crystal, D. (2008). *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Malden: Blackwell Publishers Inc. <https://doi.org/10.1002/9781444302776>
- Derakhshan, A., & Shirmohammadli, M. (2015). The difficulties of teaching English language: The relationship between research and teaching. *International Journal of linguistics*, 7(1), 102. <https://doi.org/10.5296/ijl.v7i1.6648>
- Farzindar A, Inkpen D. (2015). *Natural Language Processing for Social Media*. Hirst G, editor. Toronto: Morgan&Claypool Publishers Series. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-02157-2>
- Fauziah, F., & Juwintan, J. (2021). Analysis Slang Word Used By BTS X ARMY Cirebon in WhatsApp Group. *CULTURA FRANCA: Journal of English Linguistics, Literature and Cultrure*, 2(2), 68-73. <https://jurnal.stibainvada.ac.id/index.php/CF/article/view/64/53>
- Fromkin, VA, Curtiss S, Haye BP, Hyams N, Keating PA, Koopman H, Munro P, Steriade D, Stabler EP, Sportiche D, et al. (2000). *Linguistics: An Introduction to Linguistic Theory*. Fromkin VA, editor. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Gomes, Junior RC. (2020). Instanarratives: Stories of foreign language learning on instagram. *System*. 94:1–18. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102330>
- Hapsari, E. D. (2018). Analisis Pengaruh Bahasa Alay (Gaul) dalam Penulisan Pesan Melalui SMS/WA Mahasiswa Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 29-38. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2685>
- Haspelmath, M. (2002). *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Isa, A. A. (2006). Abreviasi dalam Bahasa Inggris. *Wacana*, 8(1), 113-124. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.251>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 352-364. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.352-364>
- Kominfo. 2020., WhatsApp kenalkan literasi privasi dan keamanan digital. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/1168143/kominfo-whatsapp-kenalkan-literasi-privasi-dan-keamanan-digital>
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808845>
- Lutviana, R Mafulah S. (2021). The use of slang words in online learning context of EFL class. *EnJourMe (English J Merdeka) Cult Lang Teach English Vol.* 6(1): 55–62. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v6i1.6118>
- Moehkardi, R. R. D. (2016). Patterns and meanings of English words through word formation processes of acronyms, clipping, compound and blending found in Internet-based media. *Humaniora*, 28(3), 324-338. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i3.22287>
- Moreira, M. D. S. R. (2014). *Using Social Media to Support Language Maintenance: An Account of Minority Language Speakers' Experiences*. The University of Regina (Canada). [https://ourspace.uregina.ca/bitstream/handle/10294/5831/Moreira\\_MarcelleDosSantosReid\\_200324160\\_Med\\_C%26I\\_Spring2015.pdf?sequence=1](https://ourspace.uregina.ca/bitstream/handle/10294/5831/Moreira_MarcelleDosSantosReid_200324160_Med_C%26I_Spring2015.pdf?sequence=1)
- Muhamad, I. (2018). Pengaruh Media Sosial (Facebook) Terhadap Pola Kebahasaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun. *Jurnal Penelitian Humano*, 9(2), 256-277.. <https://doi.org/10.33387/hjp.v9i2.908>
- Nirmala, V. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial. di dalam: Macaryus S, Wicaksono YP, Sholikhati NI, Ermawati, editor. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0*. Yogyakarta: Kepel Press. hlm 81–88.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial nan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*. 3(1):1–18.
- Nuralifa, Rahim AR, Muhdina D. (2021). Penggunaan bahasa pada media sosial (Medsos): Studi kajian pragmatik. *Gema Wiralodra*. 12(2): 305–319. [doi:10.31943/gemawiralodra.v12i2.188](https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.188)

- Nurhamidah, I. (2017, June). Code-switching in WhatsApp-exchanges: Cultural or language barrier?. In *Proceedings Education and Language International Conference*. 1(1) <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1254/962>
- Oktavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal KATA*. 2(2): 317–325. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3644>
- Pikhart, M., & Botezat, O. (2021). The impact of the use of social media on second language acquisition. *Procedia Computer Science*, 192, 1621-1628. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.08.166>
- Plester, B, Wood C. (2009). Plester, B., & Wood, C. (2009). Exploring relationships between traditional and new media literacies: British preteen texters at school. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(4), 1108-1129. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2009.01483.x>
- Pratamanti, ED, Riana R, Setiadi S. (2018). Pratamanti, E. D., Riana, R., & Setiadi, S. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Pesan Whatsapp Mahasiswa yang Ditujukan Kepada Dosen. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 230-239. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.984>
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam bahasa dalam media sosial twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>
- Prizel-Kania, A. (2015). Surfing the global network! how to incorporate ict and social media in teaching and learning foreign languages. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 2777-2782. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.967>
- Rezeki, TI, Sagala RW. (2019). Semantics analysis of slang (saos) in social media of millennial generation. *Kredo*. 3(1): 36–46. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3865>
- Riyanto, A. (2017). Bentuk kesalahan tata tulis kalimat percakapan dalam jejaring media sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 2(3):1–6. <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/viewFile/804/772>
- binti Sabri, N. A., bin Hamdan, S., Nadarajan, N. T. M., & Shing, S. R. (2020). The Usage of English Internet Slang among Malaysians in Social Media. *Selangor Humaniora Review*, 4(1), 15-29.. <http://share.journals.unisel.edu.my/ojs/-index.php/share/article/view/120>
- Sartini, NW. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 27(4): 206. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I42014.206-210>
- Savilova, S. L., Shchitova, O. G., Shchitova, D. A., & Malgozhata, L. (2015). The Verbal-semantic level of the foreign student language identity (Based on Internet discourse). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 215, 312-315. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.639>
- Setyawan, KEP, Wixke Z. (2020). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada status dan komentar di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(1):96–109. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605>
- Sulaiman, A. (2019). Bahasa slang generasi muda dalam media sosial di era milenial. Di dalam: Noermanzah, Gumono, Syafradin, Maisarah I, Sufiyandi, editor. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu. hlm 45–54. <https://semcon.unib.ac.id/index.php/semiba/Semiba/paper/viewFile/36/7>
- Tang, Y., & Hew, K. F. (2017). Is mobile instant messaging (MIM) useful in education? Examining its technological, pedagogical, and social affordances. *Educational Research Review*, 21, 85-104. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.05.001>
- Thurairaj, S, Hoon EP, Roy SS, Fong PW. (2015). Reflections of students' language usage in social networking sites: Making or marring academic English. *Electron Journal e-Learning*. 13(4): 302–316.
- Verheijen, L. (2017). WhatsApp with social media slang?: Youth language use in Dutch written computer-mediated communication. *Investig Comput Commun Corpus-Based Approaches to Lang Digit World*. May: 72–101.
- Verlin, S, Darwis M, Hasjim M. (2018). Abreviasi dalam media sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya*. 6(2):277. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.4676>
- Wood, C., Kemp, N., & Waldron, S. (2014). Exploring the longitudinal relationships between the use of grammar in text messaging and performance on grammatical tasks. *British Journal of Developmental Psychology*, 32(4), 415-429. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12049>
- Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Pesan WhatsApp Kepada Dosen. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 198-208. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297>
- Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and Social Media: How We Use Language to Create Affiliation on the Web*. Volume 6, A&C Black